

# MODEL PEMBELAJARAN NEUROLINGUISTIC PROGRAMMING BERORIENTASI KARAKTER BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP

Wikanengsih

STKIP Siliwangi Bandung, Jl. Terusan Jenderal Sudirman Kebon Rumput Cimahi  
e-mail: wikanengs@yahoo.com

**Abstract: Character-oriented Learning Model of Neurolinguistic-Programming to Improve Writing Ability.** This mixed-method study aims to determine the effectiveness of character-oriented learning model of neurolinguistic programming (NLP) in improving students' writing ability. Employing a sequential exploratory strategy, this study began the first phase, which was qualitative in nature, to generate the hypothetical learning model. The second phase, which was quantitative, was a pilot application of the hypothetical model. The test results show that the learning model can improve the writing ability of the students in the experimental group. In addition, based on observation, the students' characters improve in the areas of communicativeness, tolerance, responsibility, and creativity.

**Keywords:** neurolinguistic programming, persuasive writing, character

**Abstrak: Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran neurolinguistik programming berorientasi karakter (MPNLPBK) terhadap kemampuan menulis siswa. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) jenis *sequential exploratory strategy*. Hasil penelitian tahap pertama (penelitian kualitatif) menghasilkan model pembelajaran hipotetik. Penelitian tahap kedua merupakan uji coba penerapan model hipotetik (penelitian kuantitatif). Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan MPNLPBK dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelompok eksperimen. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap aspek karakter komunikatif, toleran, tanggungjawab dan kreatif siswa, terdapat perkembangan pada diri siswa untuk setiap aspek tersebut.

**Kata kunci:** neurolinguistic programming, menulis persuasi, karakter

Keterampilan menulis yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian karena memiliki dampak sangat penting dalam kehidupan. Bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis memiliki kekhasan. Syamsuddin (2011) mengemukakan bahwa karang-mengarang (menulis) merupakan salah satu bidang komunikasi yang memiliki kekhususan sifat dan tugas, antara lain menciptakan hubungan tidak langsung dengan pihak lain, dan sebagai wakil penulisnya menghadapi pihak lain. Bahasa tertulis tidak memiliki pembantu-pembantu lain yang dimiliki oleh bahasa lisan. Bentuk perhatian yang dapat dilakukan yaitu dengan membenahi dan memperbaiki kualitas proses

pembelajaran, menggali berbagai macam bidang ilmu yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis, serta meneliti atau mengujicobakan model-model pembelajaran lintas ilmu sehingga model pembelajaran menulis lebih berkembang.

Menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pula memengaruhi tindak lakunya (Kamsinah, 2010). Ristiani (2012) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan

alat utama media pengungkap rasa, ide, pikiran, dan gagasan. Karenanya, bahasa itu merupakan cermin jiwa penggunanya. Sebagai media pengungkap rasa, pikiran, dan gagasan, bahasa berperan penting di dalam mengolah jiwa. Oleh karena itu, karena kegiatan seseorang dalam berbahasa berpengaruh pada cara bertindak dalam kehidupan, maka memilih kata yang baik, bukan hanya tepat, perlu diperhatikan dengan seksama. Ada empat prinsip dalam kreativitas berbahasa, salah satunya yakni bahasa yang hidup adalah bahasa yang di dalamnya manusia dapat berpikir (Maryam, 2006). Bahasa terjalin dengan makna dan pikiran. Belajar bahasa melibatkan belajar berpikir dalam bahasa itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa kegiatan menulis yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam berbahasa berkaitan erat dengan masalah psikis manusia.

Pembelajaran menulis yang dilakukan saat ini pada umumnya dititikberatkan pada pencapaian aspek menulis seperti yang dikemukakan oleh Brown (2007), yaitu isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan (EYD). Penelitian-penelitian yang mengukur kemampuan menulis siswa pun pada umumnya menggunakan alat ukur yang mengandung beberapa aspek yang dikemukakan Brown tersebut meskipun tidak persis sama, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Suherli (2002), Sulawati (2003), Maryam (2006), Hasim (2007), Zulaeha (2008), Cahyani (2009), dan Ristiani (2009). Aspek-aspek yang digunakan belum melibatkan aspek psikis dari dampak penggunaan pilihan katanya, padahal pilihan kata yang digunakan seseorang berkaitan dengan masalah psikisnya.

Penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan diksi/pilihan kata yang dikaitkan dengan masalah mental (bahwa pilihan kata berkaitan erat dengan psikis seseorang), di antaranya penelitian yang dilakukan oleh psikolog dari Universitas Yale (Russel, 2003). Mereka menciptakan sebuah barometer emosi, *Discomfort-Relief Quotient*, untuk mengukur perkembangan pengaturan emosi pasien selama perawatan dengan cara membedakan antara sejumlah kata yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan perasaan lega, nyaman, senang, dan puas. Hal serupa dikembangkan juga oleh Lasswell (Russel, 2003), yang menghitung jumlah pernyataan kebaikan diri sendiri dan jumlah pernyataan keburukan diri sendiri dalam percakapan seseorang yang digunakan sebagai perbandingan ukuran harga diri. Selain itu, penggunaan tata bahasa, bentuk waktu kata kerja dapat menunjukkan bahwa orang tersebut lebih memikirkan masa lalu atau masa sekarang, atau rencananya untuk masa yang akan datang. Demikian juga pemakaian kalimat pasif-aktif dapat merefleksikan suatu perasaan. Bentuk kalimat aktif merefleksikan perasaan berkuasa dan tang-

gung jawab, sedangkan kalimat pasif merefleksikan perasaan lemah.

Kamsinah (2010) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kalimat pasif yang jika ditransfer ke dalam bahasa Inggris berkonstruksi kalimat aktif sehingga jika dihubungkan dengan teori Chomsky (bahasa adalah cerminan pikiran manusia) bangsa Indonesia cenderung tidak sportif, senang menyalahkan orang lain, namun selalu tegar dengan sikap pasifnya, yang kemungkinan besar merupakan cerminan dari sikap pasifnya terhadap upaya pembentukan karakter bangsa.

Sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa melalui proses pembelajaran, maka disusunlah model pembelajaran yang berkaitan dengan pemakaian kosakata pada tulisan dengan memerhatikan efek pemakaian kosakata tersebut pada tindakan atau perilaku siswa. Penggunaan kosakata diharapkan dapat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Karakter yang dimiliki seseorang sebagaimana yang dikemukakan beberapa tokoh, di antaranya Lickona (2004) akan terbentuk pada diri individu melalui pengalaman, pergaulan, pendidikan dan kebiasaan. Dalam hal ini pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan dalam menerima informasi melalui kosakata yang positif selama proses pembelajaran atau menggunakan kosakata pada saat berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Proses pembiasaan tersebut berlandaskan pada teori Wernick tentang proses penerimaan informasi dan teori Broca tentang proses menanggapi informasi yang dikirim dari wilayah Wernick di otak. Dalam neurolinguistik teori tersebut disebut dengan teori laterisasi (Chaer, 2009).

Bentuk pembelajaran yang berpeluang dapat membentuk karakter siswa dengan memfokuskan dan menanamkan pembiasaan individu (siswa) melalui penggunaan kosakata yang diharapkan berpengaruh pada psikis (pembentukan karakter) adalah pemrograman otak melalui bahasa (*Neurolinguistic Programming* atau lebih dikenal dengan singkatan NLP). NLP memiliki sejumlah pilar, asumsi, prinsip dan teknik yang dapat diterapkan ke dalam model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun model pembelajaran yang mengandung unsur NLP dan menguji coba model tersebut untuk mengetahui keefektifannya.

Sebuah model pembelajaran terdiri atas beberapa unsur. Untuk menyusun unsur-unsur tersebut diperlukan kajian teori dan data empiris tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran menulis yang selama ini berlangsung. Melalui teori dan data empiris itu, diharapkan dapat ditemukan sebuah rancangan model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Model yang disusun merupakan perpaduan model yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (2011) yaitu model pemrosesan informasi dan model perilaku. Model pemrosesan informasi menekankan aspek pemerolehan, penguasaan, dan pengolahan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Fungsi model ini mengembangkan proses kognitif. Model perilaku menekankan aspek perubahan perilaku dari siswa yang dapat diamati sejalan dengan perkembangan konsep diri siswa. Hal tersebut berlandaskan pada teori stimulus-respon dan teori penguatan. Model perilaku ini menekankan perubahan perilaku (sikap) siswa. Perpaduan kedua model ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam segi kognitif dan segi sikap (perilaku) yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penerapan NLP dalam pembelajaran mengacu kepada pilar-pilar NLP yang terdiri atas enam hal, yaitu “praktikkan pada diri sendiri, bangun keakraban (*rapport*), tetapkan hasil secara spesifik/tujuan, kepekaan yang tinggi, cek ekologis, dan fleksibilitas” (Yuliawan, 2010). Keenam pilar tersebut dilengkapi dengan adanya fondasi dasar yang berupa asumsi. Selanjutnya asumsi tersebut dilengkapi dengan sejumlah teknik/metode yang diintegrasikan ke dalam komponen model pembelajaran menulis untuk siswa tingkat SMP. Teknik-teknik tersebut adalah *state of mind* atau keadaan pikiran, *rapport* atau hubungan baik, penggunaan kata-kata modalitas belajar (*visual*, *auditori*, dan *kinestetik*), penggunaan kata-kata yang bermakna positif, repetisi yang merupakan langkah untuk menuju pemahaman terhadap sebuah konsep, dan metafora yang diterapkan melalui penyampaian cerita di awal pembelajaran (Brown, 2008; Elfiky, 2007; Ghufro, 2010; Rose & Nichol, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan pembelajaran menulis pada saat ini di SMP Kota Cimahi, menghasilkan rancangan pembelajaran menulis persuasi melalui model pembelajaran NLP berorientasi karakter, mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan mendeskripsikan perkembangan karakter siswa setelah model pembelajaran NLP berorientasi karakter dilaksanakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi/*mixed method*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dengan penggunaan metode penelitian ini diharapkan pengumpulan dan analisis data lebih komprehensif, valid dan reliabel. Penggunaan metode penelitian

kualitatif berfungsi untuk menghasilkan model hipotetik dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model hipotetik pada saat uji coba. Hasil uji coba penggunaan model hipotetik kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah eksperimen semu untuk menguji keefektifan model pembelajaran NLP berorientasi karakter dalam meningkatkan kemampuan menulis persuasi siswa.

Penelitian ini dilakukan di tingkat SMP yang berada di wilayah Kota Cimahi Jawa Barat. Yang berjumlah 11 sekolah. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara purposif terhadap dua sekolah yang termasuk kategori sedang dan rendah. Para siswa di sekolah berkategori sedang dan rendah memiliki kemampuan akademik sedang dan rendah pula. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa dampak pembelajaran akan lebih objektif jika diterapkan di sekolah yang berkategori sedang dan rendah jika dibandingkan dengan sekolah yang berkategori tinggi karena para siswa yang berada di sekolah berkategori tinggi memiliki kemampuan akademik tinggi pula. Indikator pengkategorian sekolah berdasarkan *passing grade* Nilai Ujian Nasional (NUN) terendah pada saat penerimaan siswa baru pada tahun akademik 2011/2012. Salah satu sekolah yang termasuk kategori sedang (tingkat kedua) di Kota Cimahi adalah SMPN 8 Cimahi dengan NUN terendah 24.40, dan satu sekolah yang berkategori rendah (tingkat ketiga) adalah SMPN 5 Cimahi dengan NUN 23.45. Data tersebut diperoleh dari *database* Pusat Bimbingan Belajar Ganesha Operation Cimahi tentang *Passing Grade* SMP Negeri di Kota Cimahi tahun 2011 yang bersumber dari Disdik Kota Cimahi.

Penelitian tahap pertama menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Penyebaran angket bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis yang selama ini dilakukan di beberapa SMP Kota Cimahi sebagai penelitian pendahuluan. Aspek-aspek yang ditanyakan berdasarkan indikator-indikator yang diperlukan sesuai dengan konsep model pembelajaran. Langkah yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data hasil angket. Data tersebut kemudian diolah, dianalisis dan dikaji melalui teori sehingga menghasilkan rumusan model pembelajaran sebagai model hipotetik.

Model hipotetik kemudian diujicobakan melalui penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu sebagai tahap selanjutnya. Pengambilan data untuk penelitian tahap kedua (penelitian kuantitatif) dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, tes, dan model pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengambil data perkembangan karakter siswa

dalam pelaksanaan penggunaan model NLP berorientasi karakter dalam menulis persuasi. Kegiatan yang diamati adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aspek karakter yang menjadi target yaitu komunikatif, toleran, kerja keras, dan kreatif. Teknik lain adalah tes, yang digunakan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa dalam menulis persuasi melalui model pembelajaran NLP berorientasi karakter. Jenis tes yang digunakan berupa esai yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran menulis. Model pembelajaran digunakan untuk memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran NLP Berorientasi Karakter (MPNLPBK), sedangkan kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran Pemerolehan Konsep (MPPK).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen (MPNLPBK) dilaksanakan dengan menempuh lima fase. Fase pertama, guru membacakan sebuah cerita persuasi sebagai upaya mengantarkan perasaan siswa ke suasana asosiatif; guru mengaitkan isi cerita yang telah disampaikan dengan jenis cerita yang telah dikuasai siswa (narasi, deskripsi, argumentasi). Fase kedua, guru membagikan lembar kerja berupa wacana persuasi berikut instruksi yang harus dilakukan siswa. Fase ketiga, siswa mendiskusikan ciri-ciri jenis karangan yang dibaca dengan anggota kelompok mereka (2 atau 4 orang) sesuai instruksi dalam lembar kerja; siswa menuliskan hasil kajian teori karangan (persuasi) yang dibaca; siswa mempresentasikan hasil kajian kelompoknya dalam diskusi kelas dengan bimbingan guru. Fase keempat, siswa berpasangan dengan teman sebelahnya, secara bergilir menyampaikan (mengajarkan) hasil diskusi kelas tentang teori karangan persuasi yang telah disimpulkan guru, pasangannya memberikan refleksi (pujian) atas usaha pasangannya dalam menjelaskan teori. Fase kelima, siswa menyusun karangan persuasi dengan dibimbing oleh guru.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran pemerolehan konsep (MPPK). Langkah pembelajarannya sebagai berikut. Fase pertama, guru memberikan contoh karangan persuasi kepada siswa yang telah dikelompokkan, siswa mengamati jenis karangan di dalam kelompok masing-masing. Mereka berdiskusi berdasarkan tugas yang tercantum dalam LKS. Diskusi kelas dipimpin oleh guru membahas tentang pengertian dan ciri-ciri karangan persuasi. Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi kelompoknya, kelompok yang lain menanggapinya atau mengajukan pertanyaan tentang penyajian kelompok yang tampil. Langkah terakhir, siswa diberi tugas menyusun karangan jenis persuasi.

Pengolahan data mencakup dua hal, yaitu pengolahan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif

dihitung jumlah skornya, kemudian ditentukan persentasenya. Data kuantitatif berupa hasil tes menulis kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis melalui uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney U Test* dengan menggunakan program SPSS 17. Hal itu untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran NLP berorientasi karakter dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menulis yang dilakukan selama ini di SMP Kota Cimahi yang dijadikan sampel (SMP berkategori sedang dan berkategori rendah) lebih cenderung banyak berteori, sedangkan praktik jarang. Alasan yang dikemukakan guru adalah terbatasnya alokasi waktu. Metode yang cenderung digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Hal itu disebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan metode karena terbatasnya waktu dan sumber yang dapat digunakan. Demikian juga keterbatasan dalam menggunakan bahan/materi, media pembelajaran karena pihak sekolah belum secara lengkap menyediakan media yang diperlukan guru. Pelaksanaan evaluasi masih terfokus pada aspek kognitif. Hal itu disebabkan belum optimalnya pengetahuan guru tentang cara mengevaluasi aspek sikap pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan tidak pernahnya guru mengembalikan hasil tulisan siswa setelah dikoreksi dikarenakan beban tugas guru yang cukup padat sehingga guru agak mengabaikan kewajiban tersebut. Selain itu, para siswa mengharapkan agar guru selalu memberi motivasi untuk menulis.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan kondisi pembelajaran menulis khususnya menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi karena kurangnya sarana pendukung, baik dari sekolah maupun dari kesadaran mereka sendiri. Tuntutan kurikulum tentang perlunya menanamkan karakter pada setiap pelajaran dengan cara mengintegrasikannya pada saat pembelajaran berlangsung, merupakan peluang untuk menyusun sebuah model yang berkaitan dengan itu.

Berdasarkan hasil perpaduan antara temuan pada studi pendahuluan di lapangan mengenai kondisi pembelajaran menulis yang selama ini berlangsung dan hasil kajian pustaka terhadap beberapa teori yang berasal dari ilmu psikologi, teori belajar, teori pembelajaran, teori karakter, teori NLP dan teori menulis maka disusunlah sebuah model pembelajaran NLP Berorientasi Karakter (NLPBK) untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Model yang disusun merupakan model hipotetik yang diuji melalui penelitian kuantitatif de-

ngan menggunakan metode eksperimen semu. Berikut ini deskripsi dan analisis model hipotetik yang meliputi orientasi model, model mengajar (strategi model), penerapan, dan dampak penerapan.

Model ini berorientasi kepada model bantuan memori (*mnemonic*) yang dikembangkan oleh Pressley, Levin, dan Anderson yang termasuk salah satu dari model pembelajaran memproses informasi yang dikelompokkan oleh Joyce dan Weil (2011). Pada proses pembelajaran, siswa menerima informasi tentang teori menulis persuasi melalui pengalamannya dalam mengamati sebuah karangan berbentuk persuasi, kemudian siswa diharuskan menyampaikan teori menulis persuasi kepada temannya. Hal itu sebagai bentuk pemrosesan informasi model *mnemonik*. Model ini juga berorientasi kepada rumpun model sistem perilaku. Prinsip yang dianut model perilaku bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self correction communication system*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Joyce dan Weil (2011). Perubahan perilaku seseorang dapat diamati dalam jangka waktu tertentu. Salah satu modelnya adalah belajar menguasai (*mastery learning*). Bloom dan Block merupakan pengembang model ini. Melalui teknik *ajarkan puji* pada proses pembelajaran MPNLPBK para siswa mendapat pujian atas keberhasilannya dalam menguasai materi (teori menulis persuasi) sehingga akan menimbulkan perubahan perilaku berupa kepuasan dan rasa percaya diri. Selain itu, perilaku sikap toleran atau menghargai pencapaian prestasi temannya dalam menyampaikan informasi melalui lontaran kalimat pujian mengasah sikap toleran di antara mereka.

Konsep teori kedua rumpun (rumpun pemrosesan informasi dan rumpun perubahan perilaku) dijadikan rujukan dalam model ini karena bertujuan agar para siswa memiliki kemampuan daya ingat terhadap materi yang diajarkan dan memiliki kemahiran dalam menerapkan teori yang sudah dikuasai (dalam hal ini memahami teori menulis dan mampu praktik menulis). Selain itu, aspek pembentukan karakter dapat diamati dalam jangka waktu tertentu seperti halnya teori yang melandasi model rumpun perilaku.

Model mengajar (strategi model) terdiri atas sintaks (urutan), sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem penunjang. Urutan kegiatan pembelajaran model ini memiliki lima fase, yaitu persiapan, akuisisi, elaborasi, formasi, dan integrasi. Hal itu mengacu kepada urutan kegiatan belajar menurut Jensen (2008) yang berlandaskan pada teori belajar kognitif; pada urutan perkembangan karakter Lickona (1991), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; dan pada urutan teori

menulis (Tompkins, 1990), yaitu prapenulisan, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*.

Hasil perpaduan teori-teori tersebut diurutkan sebagai urutan kegiatan model dengan penjelasan sebagai berikut. Fase ke-1, *persiapan*, mengaitkan materi pembelajaran dengan materi sebelumnya yang pernah dipelajari siswa. Pada fase ini, guru membacakan sebuah cerita persuasi sebagai upaya mengantarkan perasaan siswa ke suasana asosiatif; guru mengaitkan isi cerita yang telah disampaikan dengan jenis cerita yang telah dikuasai siswa (narasi, deskripsi, argumentasi). Fase ke-2, *akuisisi/penerimaan*, menyediakan lembar informasi dalam lembar kerja. Guru membagikan lembar kerja berupa wacana persuasi berikut instruksi yang harus dilakukan siswa. Fase ke-3, *elaborasi*, mengeksplorasi pengetahuan awal dan menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang akan diajarkan. Siswa mendiskusikan ciri-ciri jenis karangan yang dibaca dengan anggota kelompok mereka (2 atau 4 orang) sesuai dengan instruksi dalam lembar kerja; siswa menuliskan hasil kajian teori karangan persuasi; siswa mempresentasikan hasil kajian kelompoknya dalam diskusi kelas dengan bimbingan guru. Fase ke-4, *formasi*, menerapkan metode/teknik pembelajaran yang dapat menguatkan daya ingat dan pemahaman siswa melalui metode repetisi *ajarkan-puji*. Siswa berpasangan dengan teman sebelahnya, secara bergilir menyampaikan (mengajarkan) hasil diskusi kelas tentang teori karangan persuasi, pasangannya memberikan refleksi (pujian) atas usaha pasangannya dalam menjelaskan teori. Fase ke-5, *integrasi*, mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang sudah diperoleh dengan menyusun sebuah tulisan. Siswa menyusun karangan persuasi dengan dibimbing oleh guru.

Sistem sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru. Hal itu berdasarkan pada prinsip NLP, yaitu melangkah (*pacing*) dan memimpin (*leading*). *Pacing* dilakukan guru misalnya melalui bentuk pancingan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori menulis, pengalaman membaca sebuah tulisan atau pengalaman menulis. Langkah selanjutnya setelah *pacing* adalah *leading*. Misalnya, untuk memicu agar siswa mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, guru juga mengacungkan tangan. Contoh lain, pada saat menjawab pertanyaan siswa, guru mengulang kata-kata yang diucapkan siswa sebagai aplikasi dari menjalin hubungan baik (*rapport*). Interaksi di antara mereka meliputi hubungan yang bersifat fisik dan emosional. Adanya hubungan emosional yang menyenangkan secara psikis akan memicu keluarnya hormon kebahagiaan sehingga kemampuan imajinasi

siswa untuk menulis terpacu dengan baik. Bentuk hubungan lain antara siswa dengan guru dilakukan melalui tepukan, anggukan, senyuman atau pujian.

Hubungan fisik di antara siswa dengan siswa diciptakan seefektif mungkin melalui pengarahannya guru selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, pada saat diskusi kelompok, diciptakan kedekatan mereka melalui pengaturan tempat duduk. Adanya hubungan fisik yang dekat akan menumbuhkan hubungan emosional yang harmonis. Hubungan tersebut dilakukan melalui perkataan yang akhirnya akan menumbuhkan keharmonisan dalam hubungan emosional. Jika secara emosional sudah ada keterhubungan maka di antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hubungan sosial secara keseluruhan akan tumbuh. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di antara kelompok dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas akan muncul seiring dengan terciptanya suasana kelas yang saling menghargai. Penyamaan posisi tubuh atau penyamaan pola-pola kalimat yang digunakan murid juga dilakukan sebagai penerapan dari teknik *rapport*, salah satu teknik dari teori NLP.

Prinsip reaksi yang timbul merupakan pengaruh dari cara guru dalam memperlakukan siswa selama proses pembelajaran. Reaksi yang timbul dapat berupa reaksi dari siswa terhadap perlakuan guru dan reaksi dari guru terhadap sikap siswa. Reaksi siswa terhadap perlakuan guru tumbuh dari tutur kata dan sikap tubuh guru. Selama pembelajaran guru harus benar-benar menjaga dan mengatur bahasa tubuh dan bahasa lisan. Pengaturan bahasa tubuh dan bahasa lisan berhubungan dengan psikis yang akan memengaruhi reaksi yang ditimbulkan siswa. Tutur kata yang berakson positif akan menimbulkan reaksi yang positif terhadap sikap siswa. Demikian juga sebaliknya, reaksi murid yang positif akan berdampak positif juga pada reaksi guru selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Total Physical Response* (TPR) yang dikemukakan Asher (Jensen, 2008) melalui hipotesisnya, "Ajarilah tubuh, dan tubuh akan belajar sama baiknya dengan pikiran." Dalam pendekatan ini dipersiapkan kondisi-kondisi antara lain guru menciptakan pemahaman dan hubungan yang positif dengan siswa; iklim pembelajaran bersifat kooperatif, bersemangat, aktif, dan menyenangkan; guru menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan memerintah dengan cara yang halus.

Sarana penunjang dalam proses pembelajaran sangat mendukung terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru. Oleh karena itu, media mutlak diperlukan. Pemanfaatan media, baik media auditori, visual maupun kinestetik harus disiapkan seoptimal mungkin. Dalam pembelajaran menulis, *tape recorder* sebagai media

audio yang berisi rekaman cerita persuasi dapat dimanfaatkan; media visual dapat memanfaatkan LCD atau lembaran wacana; aktivitas guru, aktivitas murid yang atraktif dapat dimanfaatkan sebagai penunjang media kinestetik. Sarana-sarana tersebut mendukung terlaksananya pembelajaran yang optimal. Pemanfaatan berbagai macam media itu untuk melayani siswa yang memiliki gaya belajar berbeda di dalam kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Brown (2008), dimensi gaya pembelajaran seseorang cenderung pada salah satu masukan: visual, auditoris, dan/atau kinestetik. Banyaknya siswa di sebuah kelas tentu memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga guru harus dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar tersebut.

Dampak instruksional dari penerapan model NLP dalam pendidikan, khususnya dalam menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasi. Hasil tulisan siswa dapat memengaruhi orang lain dengan berdampak pada pembentukan karakter yang baik. Selain dampak instruksional, dampak penyerta dari penggunaan model ini dapat menciptakan kebiasaan siswa dalam mengemukakan pendapat melalui bahasa yang santun, percaya diri, menghargai pendapat orang lain, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan dapat mengembangkan kreativitas.

Perbedaan hasil belajar menulis kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, di dua sekolah yang berbeda kategori disajikan pada Tabel 1. Untuk mengetahui peningkatan, digunakan data skor perolehan (*gain score*) ternormalisasi yang diformulasikan oleh Meltzer (Zulkarnaen, 2009). Hasilnya menunjukkan sebagai berikut. Pada kelas NLPBK, kelompok *sedang* mencapai *gain* 0,55 dan kelompok *rendah* mencapai 0,46. Pada kelas MPPK, kelompok *sedang* mencapai *gain* 0,47, dan kelompok *rendah* mencapai 0,39. Dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan menulis kelompok siswa yang menggunakan MPNLPBK dan kelompok siswa yang menggunakan model MPPK, baik pada kategori sekolah sedang maupun rendah, berada pada peningkatan sedang. Dari rerata keempat kelompok sampel tidak ada perbedaan peningkatan secara signifikan. Asumsi perbedaan rerata peningkatan tersebut harus dibuktikan secara statistik.

Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas data *gain* (peningkatan) kemampuan menulis keempat kelompok sampel, data *gain* keempat kelompok sampel tidak berdistribusi normal. Untuk menguji perbedaan rerata *gain* menggunakan statistik uji non parametrik dalam hal ini uji *Mann-Whitney*. Hasil uji perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa yang belajar menggunakan MPNLPBK di sekolah berkategori sedang dengan sekolah berkategori rendah

menunjukkan nilai  $\text{Asymp.Sig.} = 0,016 < \alpha = 0,05$ , sehingga tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ . Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya menggunakan MPNLPBK pada kategori sekolah berkategori sedang lebih baik daripada siswa pada kategori sekolah rendah.

Uji perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa yang belajar menggunakan MPNLPBK di sekolah kategori sedang dengan siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori sedang menunjukkan nilai  $\text{Asymp.Sig.} = 0,018 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya menggunakan model MPNLPBK pada kategori sekolah sedang lebih baik daripada siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori rendah.

Uji perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa yang belajar menggunakan MPNLPBK di sekolah berkategori sedang dengan siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori rendah menunjukkan nilai  $\text{Asymp.Sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya menggunakan MPNLPBK pada kategori sekolah sedang lebih baik daripada siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori rendah.

Selanjutnya, uji perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa yang belajar menggunakan MPNLPBK di sekolah berkategori rendah dengan siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori sedang menunjukkan nilai  $\text{Asymp.Sig.} = 0,953 > \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara peningkatan kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya menggunakan MPNLPBK pada katego-

ri sekolah rendah dengan siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori sedang.

Uji perbedaan peningkatan kemampuan menulis antara siswa yang belajar menggunakan MPNLPBK di sekolah berkategori rendah dengan siswa yang menggunakan MPPK di sekolah berkategori rendah menunjukkan nilai  $\text{Asymp.Sig.} = 0,022 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menulis siswa yang pembelajarannya menggunakan MPNLPBK pada kategori sekolah rendah lebih baik daripada siswa yang menggunakan model MPPK di sekolah berkategori rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis dalam kelompok eksperimen ataupun pada kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan menulis kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan karakter selama proses pembelajaran dengan menggunakan MPNLPBK dalam kurun waktu tiga bulan (dua belas kali pertemuan) terdapat perubahan pada setiap karakter yang diamati. Siswa semakin komunikatif, toleran, kerja keras dan kreatif. Nilai karakter komunikatif siswa di sekolah berkategori sedang dan setiap bulan mengalami perkembangan. Bulan ke-1 rata-rata 2,75%, bulan ke-2 rata-rata 4,35%, dan bulan ke-3 rata-rata 5,06%. Nilai karakter toleran rata-rata 2% untuk bulan ke-1, 2%, untuk bulan ke-2, dan 5% untuk bulan ke-3. Nilai karakter kerja keras mengalami perkembangan bulan 0% untuk bulan ke-1, bulan ke-2 sebanyak 2,9%, dan 6% untuk bulan ke-3. Nilai karakter kreatif mengalami perkembangan 0,02% bulan ke-1; 0,10% bulan ke-2, dan 0,10% bulan ke-3.

**Tabel 1. Kemampuan Menulis Keempat Kelompok Sampel**

Kelompok Siswa Kategori		Kelompok Eksperimen (MPNLPBK) (n = 40)			Kelompok Kontrol (MPPK) (n = 40)		
		Tes Awal	Tes Akhir	Gain	Tes Awal	Tes Akhir	Gain
Rendah	$\bar{x}$	7,70	13,35	0,46	8,13	12,60	0,39
	$s$	38,50%	66,75%	(sedang)	40,65%	63,00%	(sedang)
	Min	1,86	2,32	0,18	1,99	2,23	0,14
	Max	5	9	-0,10	5	9	0,00
		11	17	0,77	11	16	0,58
Sedang	$\bar{x}$	8,50	14,73	0,55	8,50	13,73	0,47
	$s$	42,50%	73,65%	(sedang)	42,50%	68,65%	(sedang)
	Min	1,65	2,18	0,18	1,65	2,15	0,14
	Max	6	11	0,10	6	10	0,11
		11	18	0,80	11	17	0,67

Skor Maksimal Ideal = 20

Perkembangan nilai karakter di sekolah berkategori rendah mengalami perkembangan untuk karakter komunikatif 3,04% untuk bulan ke-2; 4,35% untuk bulan ke-2, dan 8% untuk bulan ke-3. Nilai karakter toleran 2% untuk bulan ke-1, sebanyak 2% untuk bulan ke-2, dan 5% untuk bulan ke-3. Nilai karakter kerja keras 0% untuk bulan ke-1; 1,1% untuk bulan ke-2, dan 4,9% untuk bulan ke-3. Nilai karakter kreatif 0,02% untuk bulan ke-2, dan 0,1% untuk bulan ke-2, serta 0,1% untuk bulan ke-3.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan bahwa guru merasa kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi karena kurangnya sarana pendukung, baik dari sekolah maupun dari kesadaran mereka sendiri serta tuntutan kurikulum tentang perlunya menanamkan karakter pada setiap pelajaran dengan cara mengintegrasikannya pada saat pembelajaran berlangsung, merupakan peluang untuk menyusun sebuah model yang berkaitan dengan itu.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sunaryo (2012) yang melaporkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya pembelajaran dengan strategi ekspositorik dan praktik terbatas adalah guru belum mengetahui dan memiliki pembelajaran yang baik dan efektif; belum termanaftakannya berbagai sumber, media, dan potensi (guru, siswa, lingkungan) yang memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sebagaimana disimpulkan oleh Ristiani (2012), para guru dituntut menguasai sejumlah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan para siswa dalam keterampilan berkomunikasi.

Para siswa ingin agar gurunya selalu memberi motivasi untuk menulis. Motivasi yang berasal dari luar, khususnya yang berasal dari guru, diharapkan memiliki efek positif bagi terbentuknya kebiasaan melakukan hal positif dalam bidang literasi, membaca dan menulis. Brown (2007) mengemukakan bahwa motivasi adalah “bintang utama” dalam pembelajaran bahasa di seluruh dunia. Kenyataan tersebut menuntut para guru memiliki keahlian dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran dalam suasana yang tepat sehingga pembelajaran yang optimal dapat terlaksana. Sehubungan dengan upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, Ristiani (2012) mengutip Joyce bahwa model pembelajaran harus mengandung beberapa komponen, yaitu sintaks (rangkaian pembelajaran), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang.

Rancangan model pembelajaran dimaksud merupakan model hipotetik dengan komponen orientasi model, metode pembelajaran (sintaks/urutan, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem penunjang), serta

penerapan model dan dampak pembelajaran. Itu merupakan komponen yang merujuk kepada syarat dari sebuah model yang dikemukakan Joyce dan Weil (2011). Orientasi model yang berorientasi pada model *mnemonic* karena merujuk pada pemahaman bahwa aspek kognitif yang dimiliki seseorang merupakan landasan aspek-aspek lain dalam membentuk perkembangan hidup. Joyce dan Weil (2011) mengemukakan bahwa salah satu bentuk kekuatan personal yang paling efektif sebenarnya berasal dari kompetensi yang didasarkan pada pengetahuan. Hal itu penting untuk membentuk perasaan yang semakin baik dan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. Hal itu pun selaras dengan tujuan belajar, yaitu untuk mengetahui dan menguasai materi yang tidak atau belum diketahui. Penetapan rancangan sebuah model pembelajaran dengan komponen-komponen yang memiliki tujuan tertentu dalam setiap komponen selaras dengan pilar (teori) *Neurolinguistic Programing (NPL)*, yaitu menetapkan *outcome* (Yuliawan, 2010). Meskipun menurut penelitian kecerdasan kognitif (IQ) hanya menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang, jika kemampuan kognitif tidak dikuasai maka kesuksesan tidak akan dapat dicapai secara optimal. Asumsi itulah yang menjadi salah satu landasan dari model ini. Aspek kognitif yang dimiliki oleh seseorang merupakan landasan aspek-aspek lain dalam membentuk perkembangan hidup.

Penggunaan teknik *ajarkan-puji* sebagai salah satu penentu keberhasilan dari dampak instruksional merupakan aplikasi dari hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa rata-rata siswa dapat memahami sebuah materi pembelajaran melalui membaca 20%; melalui mendengar 30%; melalui melihat 40%; melalui yang dapat dikatakan 50%; melalui yang dilakukan 60%; dan melalui yang dilihat, didengar, dikatakan, dan dilakukan 90% (Rose & Nichol, 2003). Melalui teknik *ajarkan-puji* siswa dipacu untuk mampu mengajarkan pengetahuan kepada teman dekatnya. Seseorang akan mampu menyampaikan sebuah informasi apabila yang bersangkutan sudah memahami dengan benar informasi tersebut. Kata-kata pujian siswa pada saat menerapkan teknik *ajarkan-puji* yang dilontarkan kepada temannya merupakan mekanisme dari penerapan *neurolinguistic programming* karena bahasa verbal yang mengandung kata-kata positif akan ter-*instal* ke dalam pikiran seseorang. Hal ini selaras dengan hipotesis yang mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pula memengaruhi tindak lakunya (Kamsinah, 2010). Melalui kata-kata pujian, siswa terbiasa menghargai usaha orang lain sehingga sikap toleran timbul dari kebiasaan tersebut. Sebuah tindakan yang menjadi ke-



biasaan lama-kelamaan akan menjadi karakter. Model hipotetik ini, yang berbasis pada teori NLP sebagai salah satu hasil dari penelitian, memperkuat penelitian Natalia (2007) yang menghasilkan sebuah model hipotetik program bimbingan kelompok berbasis NLP untuk menanggulangi gejala stres bagi siswa.

Hasil penelitian kuantitatif sebagaimana ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NLPBK dapat meningkatkan kemampuan menulis persuasi siswa. Peningkatan kemampuan menulis persuasi siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Peningkatan kemampuan menulis persuasi di kelas eksperimen ini disebabkan para siswa menempuh proses pembelajaran melalui tahap yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan kelas kontrol serta terlibat aktif selama proses belajar. Namun tidak ada perbedaan kemampuan menulis antara kelas eksperimen kategori rendah dengan kelas kontrol kategori sedang. Hal itu disebabkan kemampuan awal kelas kontrol kategori sedang lebih tinggi daripada kemampuan awal kelas eksperimen kategori sedang. Hasil penelitian kuantitatif ini mendukung hasil penelitian dari Nurihsan (2007) tentang keefektifan dari penerapan teori NLP dalam program bimbingan. Dia melaporkan hasil penelitiannya bahwa program bimbingan berbasis NLP efektif untuk mereduksi distress siswa pada jenjang SD sampai PT.

Meskipun ada perbedaan bentuk penelitian dengan hasil penelitian Dilts dan Epstein, di mana penelitian tersebut merupakan penelitian tentang penerapan NLP dalam pembelajaran, namun temuan hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian itu (Dilts & Epstein, 1995), yaitu pada opsi memperkuat ingatan dan imajinasi. Menulis karangan persuasi memerlukan imajinasi dalam pelaksanaannya. Peningkatan kemampuan menulis persuasi dalam penelitian ini tergambar pada kualitas aspek isi karangan, aspek format, modalitas dan penggunaan kata positif, serta struktur kalimat. Aspek-aspek tersebut merupakan ciri dari sebuah karangan persuasi. Penyajian isi diawali dengan informasi melalui kalimat pernyataan berupa paparan, diikuti oleh fakta-fakta yang mendukung inti masalah, kemudian diakhiri dengan kalimat ajakan dengan variasi kalimat ajakan yang diawali dengan kata *marilah*, *ayolah*; berupa kalimat ajakan (anjaran) dengan menggunakan kata *sebaiknya*, yaitu pada aspek-aspek yang menjadi indikator dari sebuah karangan persuasi.

Perkembangan karakter siswa, baik di sekolah berkategori sedang maupun sekolah berkategori rendah kelas eksperimen disimpulkan mengalami perkembangan dalam setiap nilai karakter yang menjadi sasaran meskipun perkembangan tersebut relatif kecil.

Kecilnya pencapaian nilai karakter yang teramati pada kedua kelompok eksperimen karena jumlah pertemuan yang relatif singkat. Karakter seseorang, sebagaimana dikemukakan Lickona (1991) akan terbentuk melalui proses yang cukup panjang melalui kebiasaan. Dari keempat nilai karakter yang menjadi sasaran dalam pembelajaran penggunaan MPNLPBK, nilai karakter komunikatif yang mengalami perkembangan paling tinggi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dilts dan Epstein (1995) bahwa NLP dapat meningkatkan hubungan komunikasi antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa. Komunikasi yang terjalin pada saat pelaksanaan MPNLPBK didukung oleh penciptaan suasana yang santai sehingga siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Selain itu, teknik ajakan-puji memberi peluang bagi siswa dalam mengekspresikan kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung maka hasil penelitian ini menjadi penguat hasil penelitian sebelumnya dan teori pendukungnya. Hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan penelitian sebelumnya yang belum menyentuh pada pembelajaran menulis, khususnya menulis persuasi.

## SIMPULAN

Pembelajaran menulis selama ini berlangsung cenderung bersifat ekspositoris, banyak teori dan jarang praktik. Selain itu, guru tidak pernah mengembalikan hasil tulisan siswa sebagai hasil koreksi untuk diperbaiki sehingga siswa tidak pernah mengetahui letak kesalahan yang mereka lakukan ketika menyusun sebuah tulisan. Fenomena tersebut, menurut alasan guru, dikarenakan minimnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang bervariasi atau model-model baru yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan karena terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mengoreksi hasil karangan siswa. Potensi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, yaitu motivasi dan semangat guru yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang baru. Juga motivasi dari siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Rancangan Model Pembelajaran NLP Berorientasi Karakter berkaitan dengan komponen model sebagai pembentuk dasarnya, yaitu orientasi model; model mengajar, yang meliputi urutan (sintak), sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem penunjang; penerapan; dan dampak instruksional dan dampak penyerta.

Kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan setelah MPNLPBK dilaksanakan. Perkembangan

karakter siswa setelah pelaksanaan MPNLPBK mengalami perkembangan, yaitu pada nilai-nilai karakter komunikatif, toleran, kerja keras dan kreatif. Dari ke-

empat karakter yang menjadi target dalam penelitian ini, nilai karakter komunikatif mengalami perkembangan paling tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brown, D. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Third Edition). New York: Pearson.
- Brown, D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Edisi kelima). Terjemahan oleh Noor Choliz & Yusi Arianto Pareanom. Jakarta: Kedu-taan Besar Amerika Serikat.
- Cahyani, I. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Me-lalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dilts, R. & Epstein, T. 1995. *Dynamic Learning*. Capitola, CA: Meta Publications.
- Elfiky, I. 2007. *Terapi NLP*. Jakarta: Hikmah.
- Ghufron, A. 2010. Integrasi Nilai-nilai Bangsa dalam Ke-giatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 29 (Mei 2010): 13-24.
- Hasim, A. 2007. *Model Pembelajaran Menulis Artikel Melalui Workshop dan Kolaborasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan In-donesia.
- Jensen, E. 2008. *Brain-Based Learning*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B. & Weil, M. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)* (Edisi Ke-8). Terjemahan oleh Ahmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pus-taka Pelajar.
- Kamsinah. 2010. *Apakah Kalimat Pasif Telah Menjadi Cermin Pikiran Bangsa Indonesia: Idiosinkrasi Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Universitas Negeri Jakarta.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsivility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touch-stone Rockefeller.
- Maryam, S. 2006. *Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Natalia, M. 2007. *Program Bimbingan Kelompok Berba-sis Neurolinguistic Programming untuk Menang-gulangi Gejala Stres pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Uni-versitas Pendidikan Indonesia.
- Nurihsan, J. 2007. Neuro Linguistic Programming-Based Counseling Program for Reducing Learners' Dis-tress. *Jurnal Educationist*, 2 (Juli 2007): 94-102.
- Ristiani, I. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Teknik Visual-Auditif-Taktil*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Uni-versitas Pendidikan Indonesia.
- Ristiani, I. 2012. Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa. *@rtikulasi*, 11 (1): 56-64.
- Rose, C & Nicholl, M. 2003. *Accelerated Learning for 21 st Century. Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Ter-jemahan oleh Dedy Ahimsa. Yogyakarta: Nuansa.
- Russel, B. 2003. *Mind Power: Menjelajah Kekuatan Pi-ikiran*. Terjemahan oleh D. Hamdi Ridlo. Bandung: Nuansa.
- Suherli. 2002. *Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Menulis*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulawati, T. 2003. *Keefektifan Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Model the Experiential Ap-proach*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Univer-sitas Pendidikan Indonesia.
- Sunaryo, H. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Puisi Secara Lisan Kreatif Produktif Ber-basis Tradisi Pelisiran Macapat Malang pada Siswa SMP Kota Malang*. Disertasi tidak diterbit-kan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsuddin. 2011. *Dari Ide-Bacaan-Simakan Menuju Menulis Efektif*. Bandung: Geger Sunten.
- Yulianan, T. 2010. *NLP, The Art of Enjoying Life*. Ja-karta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulaeha, I. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Peningkatan Kemampuan Me-nulis Kreatif dalam Konteks Multikultural Siswa SMP*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Uni-versitas Pendidikan Indonesia.
- Zulkarnaen, R. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Pemecah-an Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa SMA melalui Pendekatan Open-Enden dengan Pembe-lajaran Kooperatif Tipe Coop-Coop*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan In-donesia.